

**PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK  
DALAM MENENTUKAN  
HARGA POKOK PRODUKSI  
(Studi Kasus Penentuan Biaya Produksi di Kawasan  
Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung)**

**Muhtarudin<sup>1</sup>, Tuti Sulastr<sup>2</sup>**



<sup>1,2</sup>POLITEKNIK KOMPUTER  
BISNIS LPKIA BANDUNG  
Jl. Soekarno Hatta No. 456  
Bandung 40266, Telp. 022  
75642823, Fax. 022 7564282

Korespondensi 

<sup>1</sup>muhtar@lpkia.ac.id

<sup>2</sup>tutis@lpkia.ac.id

Artikel ini tersedia dalam:  
<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea>

DOI:10.31955/mea.vol3.iss1.pp81-95

Vol. 3 No. 1 Januari-April 2019

e-ISSN: 2621-5306

p-ISSN: 2541-5255

How to Cite

Muhtarudin, M., & Sulastr<sup>1</sup>, T. (2019). PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 81-95.

Copyright (c) 2019 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**ABSTRAK:** Produk dengan kualitas baik merupakan harapan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua hasil produksi berkualitas baik bahkan cenderung rusak, kerusakan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti: oleh kesalahan yang dilakukan oleh karyawan, keterbatasan kemampuan mesin dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi. Dengan adanya produk rusak maka akan timbul permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perlakuan Akuntansi terhadap produk rusak akan sangat membantu dalam menyediakan informasi rincian biaya yang telah diserap oleh produk rusak serta sebab-sebab terjadinya produk rusak beserta harga pokoknya, sehingga manajemen dapat mengidentifikasi sifat dan menggolongkan harga pokok produk rusak ke dalam katagori normal dan abnormal. Tujuan penelitian ini untuk Untuk mengetahui perlakuan Akuntansi terhadap produk rusak yang penyebabnya bersifat Normal dan Adnormal dan untuk mengetahui biaya produksi yang sebenarnya dikeluarkan untuk sebuah produk industri Sepatu dan Sandal di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut, sehingga ke depan dapat berkembang menjadi sentra wisata belanja yang menarik dan berkembang menjadi wisata industri yang dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh pelaku usaha dan masyarakat sekitarnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka). Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang memproduksi sepatu yang mengalami produk rusak di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut yang tidak diketahui jumlahnya dengan Sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Perusahaan Sepatu dan Sandal di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut dalam proses produksinya ada kerusakan produk, dan pada perusahaan dianggap sebagai produk kerusakan bersifat Normal laku dijual dan pendapatan penjualan dicatat sebagai Penghasilan lain-lain.

**Kata Kunci :** Produk Rusak, Harga Pokok Produksi, Akuntansi

**PENDAHULUAN**

Pembangunan sektor ekonomi yang dikembangkan Pemerintah Indonesia dewasa ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain. Untuk mewujudkan tujuan yang sangat mulia tersebut, tentunya pembangunan sektor ekonomi perlu diarahkan supaya dapat meningkatkan kemampuan berusaha terutama bagi pengusaha golongan ekonomi lemah. Seperti diketahui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang begitu strategis dalam menopang pembangunan ekonomi nasional. UMKM telah terbukti mampu berkontribusi secara signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran serta mendistribusikan hasil-hasil pembangunan.

Salah satu kunci keberhasilan UMKM adalah tersedianya pasar yang jelas bagi produk UMKM (Lisnawati, 2012). Seperti

usaha pengrajin industri alas kaki atau Sepatu dan Sandal. Sebagian besar masyarakat modern menggunakan alas kaki sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik merupakan sepatu atau sandal yang tujuan utamanya untuk melindungi kesehatan kaki berkembangnya pergaulan antar manusia menjadikan produk alas kaki juga berfungsi sebagai *fashion* yang selalu berkembang dengan jenis model yang sesuai dengan ruang waktu dari perkembangan jaman.

Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut merupakan salah satu potensi ekonomi lokal yang terdapat di Kota Bandung yang mempunyai kualitas untuk berskala nasional dan internasional. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan industri sepatu Cibaduyut saat ini berada dalam kondisi stagnan, dimana jumlah wisatawan atau pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata belanja atau perdagangan Cibaduyut berjalan ditempat seperti yang terlihat pada tabel 1.

**Table 1.1. Potensi Ekonomi Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut**

Potential	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Unit usaha	828	847	867	844	840	834	828
Tenaga kerja (Orang)	3.498	3.516	3.613	3.590	3.570	3.390	2.719
Produksi per tahun (Ps)	3.310.800	4.546.300	4.952.780	4.091.200	4.091.200	4.081.375	4.046.700
Investasi (Ribu Rp)	14.507.160	14.507.168	14.669.123	23.970.675	28.970.565	26.970.555	23.720.675
Nilai Produksi (Ribu Rp)	355.381.200	487.999.750	529.921.900	651.803.907	721.803.815	711.803.835	641.803.854

**Sumber: Instalasi Pengembangan IKM Alas Kaki/Persepatuan Bandung, 2012**

Menghasilkan produk yang berkualitas merupakan harapan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saing antar perusahaan yang semakin hari semakin kompetitif. Perusahaan sadar betul akan keadaan tersebut sehingga akan berusaha memproduksi produk yang sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan, seperti bentuk, ukuran, warna, dan lain sebagainya yang tentunya sesuai dengan harapan pelanggan. Namun kenyataannya kerap kali perusahaan dalam memproduksi barang mengalami produk yang tidak sesuai

dengan standar kualitas yang diharapkan bahkan produk tersebut dikatakan rusak (*spoilage*). Jika Produk mengalami kerusakan maka tidak dapat diterima sehingga harus dibuang atau dijual dengan nilai yang lebih rendah.

Masalah produk rusak adalah masalah yang sangat penting didalam perusahaan. Pengaruh Produk tersebut terhadap mutu produk yang dihasilkan akan membawa pengaruh buruk terhadap tujuan utama perusahaan yaitu untuk memperoleh laba. Dengan adanya produk rusak maka

perusahaan mengalami kerugian dalam proses produksi, hal itu disebabkan karena produk ini tidak layak untuk dijual dengan harga yang telah ditentukan perusahaan, oleh karena itu diperlukan pemahaman atas perlakuan akuntansi yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

Pada dasarnya produk rusak secara teknis bisa diperbaiki menjadi produk yang baik, tetapi biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada nilai manfaatnya, sehingga produk rusak dikatakan secara ekonomis tidak dapat diperbaiki. Produk rusak biasanya diketahui setelah selesainya proses produksi, sehingga produk rusak ini sudah menikmati biaya produksi sehingga produk rusak ini nantinya akan diikutkan dalam perhitungan unit *ekuivalen* dalam penentuan Harga Pokok Produksi.

Penyebab terjadinya produk rusak ada dua yaitu produk rusak karena kegiatan normal perusahaan atau produk rusak normal dan produk rusak karena kesalahan atau produk rusak abnormal (Mulyadi, 2012) Proses produksi yang terjadi dalam perusahaan, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi. Produk rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan produk rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual.

Produk rusak dianggap menjadi masalah penting dari berbagai aspek, antara lain: aspek penentuan harga pokok produk, perencanaan dan pengendalian manajerialnya (Lintong & Tinangon, 2014). Barangkali tidak berlebihan apabila aspek perencanaan dan pengendalian manajerial terhadap produk rusak dipandang sebagai aspek yang terpenting. Banyak faktor yang sifatnya tak terkendalikan, menyebabkan terjadinya produk rusak. Produk rusak mengakibatkan kenaikan biaya produksi atau harga pokok produk, karena itu tidak boleh dipandang sebagai masalah kecil. Kenaikan biaya produksi, pada gilirannya akan mengurangi daya saing perusahaan untuk menghasilkan laba.

Mencermati uraian di atas betapa pentingnya Perlakuan Akuntansi untuk Produk rusak sehingga penentuan harga pokok produksi yang cermat serta penetapan harga jual yang tepat dapat terwujud. Karena itulah para pengusaha industri Sepatu dan Sandal perlu sekali dibekali kemampuan dalam menghitung harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual yang tepat dengan memperhatikan produk rusak.

### **Perumusan Masalah**

Perlakuan Akuntansi Produk rusak untuk mengestimasi Harga Pokok Produksi dengan *Metode Activity Based Costing* menggunakan beberapa variabel penelitian. 1) faktor manusia, di mana manusia dalam hal ini bisa mengantuk, kurang konsentrasi, teledor dan juga capek ataupun lelah; 2) Faktor dari bahan itu sendiri, dalam hal ini bisa juga karena bahannya sudah kotor, berlubang, sobek serta tidak rata; 3) Faktor dari mesin, faktor mesin ini terjadi karena kadang-kadang mesin macet, rusak, dan tidak dirawat yang bisa menyebabkan terjadinya kerusakan pada proses produksi; 4) Faktor metode, mengenai faktor metode ini kadang-kadang terjadi karena tidak dicek terlebih dahulu sebelum diproses.

Dari uraian pada latar belakang masalah, maka masalah penelitian akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Perlakuan Akuntansi terhadap produk rusak dalam menentukan Harga Pokok Produksi belum diterapkan di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.
2. Biaya produksi yang diserap untuk Produk rusak persentasenya cukup signifikan dari total biaya *produksi*.

Penyebab terjadinya kerusakan Produk ada yang bersifat Normal dan ada yang bersifat abnormal.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Konsep Biaya**

Biaya merupakan komponen penting dalam Akuntansi manajemen, Istilah Biaya (*cost*) sebenarnya mengandung Dua Pengertian, yaitu dalam artian aset (*asset*)

dan dalam artian beban (*expense*). Biaya akan dicatat sebagai aset apabila memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan biaya akan dikategorikan sebagai beban atau *expense* jika memberikan manfaat pada periode akuntansi berjalan. Adapun definisi biaya menurut Firmansyah (2014:25) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Dari pengertian ini informasi biaya yang akurat memungkinkan manajemen untuk melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkannya output yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai input yang dikorbankan. Selain itu, dengan informasi biaya yang lengkap maka pimpinan perusahaan dapat lebih menyempurnakan lagi prosedur dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan untuk masa yang akan datang.

### **Biaya Produksi**

Ayuningtyas (2013) menyatakan “biaya produksi adalah biaya pabrik ditambah dengan harga pokok persediaan produk dalam proses awal atau harga pokok produk jadi periode ini ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses akhir”.

Dari Definisi tersebut Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini harus diakumulasi secara cermat untuk kemudian dihitung dan dibandingkan dengan laba kotor perusahaan. Selisih pendapatan dikurangi dengan biaya produksi akan menjadi laba bersih perusahaan atau total keuntungan yang diperoleh. Biaya produksi ini diperlukan untuk mendukung proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan kepada konsumen.

### **Harga Pokok Produksi**

Garrison (2009) mendefinisikan bahwa “Harga Pokok Produksi adalah biaya manufaktur yang berakitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu”

Mengenai pengertian harga pokok produksi ini lebih lanjut Hansen dan Mowen (2009:48) mengatakan “harga pokok produksi adalah harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain”. Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama periode tertentu dan berkaitan juga dengan barang-barang setengah jadi.

Dari pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa didalam harga pokok produksi adalah jumlah dari pada produksi yang melekat pada produksi yang dihasilkan yaitu meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan mulai pada saat pengadaan bahan baku tersebut sampai dengan proses akhir produk, yang siap untuk digunakan atau dijual. Biaya-biaya yang dimaksud ini, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Selain itu dari definisi tersebut adalah dapat diketahui bahwa harga pokok produksi adalah nilai dari pengorbanan yang dilakukan dalam hubungannya dengan proses produksi berdasarkan nilai ganti pada saat pertukaran.

### **Kualitas Produk**

Kualitas produk merupakan hal penting yang harus diusahakan oleh setiap perusahaan jika ingin yang dihasilkan dapat bersaing di pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Dewasa ini sebagian besar konsumen semakin kritis dalam mengkonsumsi suatu produk. Konsumen selalu ingin mendapatkan produk yang berkualitas sesuai dengan harga yang dibayar, meskipun ada sebagian masyarakat berpendapat bahwa, produk yang mahal adalah produk yang berkualitas. Kualitas oleh Kotler (2009:49) adalah “seluruh ciri

serta sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat”. Ini jelas merupakan definisi kualitas yang berpusat pada konsumen, seorang produsen dapat memberikan kualitas bila produk atau pelayanan yang diberikan dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen. Hansen dan Mowen (2009:5) mengatakan “kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relative dari kebaikan”. Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

### **Produk Rusak**

Produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan dan Produk rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik). Bustami, dkk (2010:123) mendefinisikan “produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki”.

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yakni: Pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini biasa disebut “sebab abnormal”. Jika kondisi ini diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk yang baik; apabila produk rusak tersebut diperkirakan masih laku dijual. Taksiran nilai pasarnya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi. Hal ini menunjukkan kerugian yang terjadi dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Kedua, produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut “sebab normal”, misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga ahli.

### **Perlakuan Akuntansi untuk Produk Rusak terhadap Harga Pokok Produksi**

Perlakuan Akuntansi produk rusak menurut Mursyidi (2008;115) adalah sebagai Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai: Penghasilan lain-lain, Pengurang biaya *overhead* pabrik, Pengurang setiap elemen biaya produksi.

Pengurang harga pokok produk selesai. Sedangkan Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi lebih besar. Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

### **Perhitungan Produk Rusak**

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan, karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi. Rumus Harga Pokok Produk Rusak:

$$\text{(Biaya Produksi : Unit yang diproduksi)} * \text{Produk}$$

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perlakuan Akuntansi terhadap produk rusak yang penyebabnya bersifat Normal dan Adnormal di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut .
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil perhitungan Harga Pokok Produksi akibat adanya produk rusak yang diterapkan di di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut
3. Untuk mengetahui perbedaan harga pokok produksi antara penghitungan biaya saat ini di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut dengan penghitungan adanya produk rusak

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif menurut Wiratha (2006:154) adalah penelitian yang berkaitan dengan data yang dikoleksi untuk menceritakan sesuatu atau menegaskan suatu fenomena, gejala, dan suatu konsep juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan status subyek penelitian saat ini, misalnya perlakuan atau opini terhadap individu, organisasi atau sebagainya. Penelitian studi kasus Wiratha (2006:144) adalah penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenainya.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Lokasi penelitian yaitu kawasan sentra industri sepatu Cibaduyut yang terletak di Jl. Cibaduyut Bandung sepanjang koridor Jl. Komp. TVRI s.d. Jl. Soekarno Hatta yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan Cibaduyut Wetan, Kelurahan Cibaduyut Kidul, Kelurahan Cibaduyut dan Kelurahan Bojong Loa Kidul. Waktu penelitian direncanakan selama 1 tahun.

### **Penentuan Sampel**

Sampel adalah Perusahaan Industri Sepatu dan Sandal Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan pemilihan sampel secara *convenience*. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah kesederhanaan dan fleksibilitasnya.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada tidak diketahui jumlahnya secara pasti sehingga direncanakan jumlah sampel direncanakan sebanyak 5 perusahaan yang Melakukan Proses Produksi Pembuatan Sapatu dan mengalami kerusakan hasil produksinya beberapa unit. Diharapkan sejumlah ini dapat mewakili jumlah populasi.

## **Metode Pengumpulan Data**

Penulis memperoleh sumber data dengan melakukan:

### **1. Studi lapangan (*Field Research*)**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara:

- a. Observasi langsung terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.
- b. Wawancara langsung dengan pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam pengendalian biaya produksi didalam perusahaan.

### **2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)**

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori masalah yang diteliti. Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis membaca buku-buku, literatur-literatur dan materi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

## **Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap utama yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap perumusan masalah dan penelitian awal.**

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menentukan topik, judul, latar belakang, serta merumuskan masalah dan tujuan dari penelitian.

### **2. Tahap penghitungan biaya produksi.**

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui indentifikasi perusahaan seperti biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksinya. Datanya didapatkan dengan melakukan wawancara kepada manajemen yang terkait. Pada tahap ini juga dilakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.

Setelah seluruh data mengenai biaya produksi perusahaan didapatkan, ditelusurilah biaya-biaya tersebut berdasarkan sifat-sifatnya, biaya-biaya produksi tersebut dipisahkan menurut biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk memproduksi suatu produk.

Tahap selanjutnya adalah menentukan kriteria produk rusak dan produk normal serta mengidentifikasi sebab-sebab kerusakan produk. Apakah karena faktor alamiah atau karena faktor kelalaian buruh pabrik.

Berdasarkan biaya-biaya produksi yang telah didapat dan identifikasi sebab-sebab produk rusak yang telah ditentukan, maka data mengenai biaya-biaya tersebut diolah menggunakan metoda perhitungan harga pokok produksi, hasilnya akan didapatkan biaya produksi yang sebenarnya digunakan untuk memproduksi satu unit produk.

3. Tahap analisa biaya produksi. Langkah selanjutnya adalah menganalisa biaya produksi yang telah dihitung menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi, apakah perusahaan menetapkan perlakuan akuntansi biaya produk rusak dalam menentukan biaya produksi yang sebenarnya. Manajemen dapat memperoleh informasi mengenai profitabilitas produk yang dihasilkannya.
4. Tahap penarikan simpulan dan saran. Langkah keempat dan yang terakhir adalah simpulan yang meliputi pengambilan simpulan dan saran-saran yang diberikan oleh penulis dari hasil penelitian ini.



**Gambar 4.1 : Tahap Tahap dalam Penelitian**

**5. HASIL YANG DICAPAI**

Dalam Penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada tidak diketahui jumlahnya secara pasti sehingga direncanakan jumlah sampel direncanakan sebanyak 5 perusahaan yang menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual yang belum menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System*. Diharapkan sejumlah ini dapat mewakili jumlah populasi. Berikut ini beberapa perusahaan sepatu yang dijadikan obyek Penelitian :

1. Bengkel Sepatu "Danniel"
2. Bengkel Sepatu "Pepen"
3. Bengkel Sepatu "Ko Akin"
4. Bengkel Sepatu "Mamat"
5. Bengkel Sepatu "Fanlung"

Kelima perusahaan tersebut merupakan perusahaan perseorangan yang bergerak dalam Home industry Alas Kaki dengan Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sepatu jenis Pantofel Pria dan Casual Pria dengan berbagai model. Produk yang dihasilkan merupakan produk jadi yang diproduksi untuk memenuhi permintaan konsumen. Bahan baku yang digunakan adalah bahan kulit dengan berbagai corak dan warna. Selain bahan baku utama, proses produksi juga didukung oleh peralatan dan perlengkapan lainnya guna menunjang kegiatan produksi antara lain adalah mesin Pres, mesin jahit, bahan lapisan, aksesoris sepatu, bahan perekat, benang, jarum, dan lain-lain. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1 :** Daftar mesin dan peralatan

Jenis	Jumlah	Fungsi
Mesin Jahit	12	Merakit antar komponen yang sudah dibuat polanya
Mesin Pres	1	Alat untuk mencetak bagian alas luar sepatu sesuai dengan ukuran sepatu yang diinginkan.
Pisau Sestet	12	Untuk menyestet bahan-bahan yang sudah dipotong agar memiliki ketebalan/kehalusan yang sama
Pemotong (cutter)	4	Memotong kulit imitasi yang sudah digambar, memotong karton, dan bahan-bahan sepatu lainnya.
Palu	2	Mempermudah dalam pemasangan aksesoris sepatu
Catoet/tang	12	Alat untuk membantu merakit komponen sepatu
Sepatu kayu	40	Alat untuk membantu merakit komponen sepatu
Kompur	1	Untuk memanaskan latek.
Alat Semprot	1	Untuk menyemprot bagian sepatu agar terlihat berkilau.
Sikat gigi (sebagai pengganti kuas)	4	Alat bantu yang digunakan untuk merekatkan bahan yang satu dengan bahan lainnya menggunakan perekat
Gunting	3	Memotong kain lapis, benang, dan sebagainya.
Pulpen	2	Digunakan dalam pembuatan desain sepatu dan pemotongan desain sepatu yang telah dibuat.
Spidol	2	
Penggaris	4	

produksi

### 5.1 Proses Produksi Sepatu

Proses produksi meliputi kegiatan merubah bahan mentah atau setengah jadi menjadi bahan jadi melalui proses transformasi dengan menggunakan sumberdaya. Sumberdaya yang digunakan meliputi bahan baku, mesin, dan peralatan lainnya, serta SDM yang terampil dan berkualitas. Tahap proses produksi ini jika digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1. Alur Kegiatan Produksi

Berdasarkan Gambar 5.1, jika diuraikan alur kegiatan produksi adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam proses produksi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan model sepatu yang akan dibuat. Sepatu yang akan dibuat sebelumnya didesain terlebih dahulu oleh desainer. *Designer* harus mampu membuat gambar kerja dari model sepatu yang biasanya ditentukan berdasarkan katalog desain atau berdasarkan model sepatu yang dibeli oleh perusahaan dari mall-mall untuk dikembangkan menjadi beberapa model oleh *designer*. Setelah beberapa *design* sepatu ditentukan dan dibuat

model contohnya. Setelah beberapa model contoh jadi lalu diajukan ke pihak grosir dan bila telah disetujui maka selanjutnya dilakukan perencanaan kebutuhan bahan baku dan bahan penolong beserta perencanaan biaya kebutuhan produksi.

## 2. Tahap Pembuatan Pola

Tahap pembuatan pola merupakan kegiatan menggambar pola sesuai dengan model sepatu yang akan dibuat diatas kain/bahan kulit imitasi. Kegiatan menggambar pola dilakukan dengan hati-hati dan disertai dengan keterangan atau detail gambar. Beberapa alat sederhana diperlukan untuk menggambar pola seperti pulpen, spidol, dan penggaris. Berdasarkan kegiatan pada tahap ini dapat diidentifikasi biaya-biaya yang timbul seperti penyusutan peralatan.

## 3. Tahap Pemotongan Pola dan Menjahit

Tahap pemotongan dan menjahit dilakukan oleh tukang atas atau karyawan yang membuat bagian muka sepatu. Bahan-bahan dipotong sesuai dengan gambar pola yang telah dibuat sebelumnya. Pemotongan bahan ini dilakukan dengan tepat untuk menghindari pemborosan bahan yang ada, setelah itu, potongan-potongan bahan tersebut digabungkan untuk menghasilkan bentuk muka sepatu. Pada tahap ini juga dilakukan pemasangan aksesoris-aksesoris sepatu sesuai dengan model. Penggabungan bagian-bagian sepatu ini biasanya menggunakan mesin jahit dan juga lem untuk merekatkan bagian-bagian tertentu. Berdasarkan aktivitas tersebut dapat diidentifikasi biaya-biaya yang timbul antara lain biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan mesin.

## 4. Tahap Perakitan Sepatu

Tahap perakitan sepatu meliputi kegiatan menyatukan bagian muka sepatu yang telah dibuat sebelumnya, bagian alas luar sepatu yang telah dibuat, dan bagian alas bagian dalam sepatu. Pada tahap perakitan biasanya dilakukan oleh tukang bawah. Bahan yang telah dijahit kemudian dibentuk dengan tangan dengan menggunakan cetakan sepatu yang terbuat dari kayu berbentuk kaki. Selanjutnya menyatukan bahan sepatu yang sudah terbentuk dengan bagian bawah sepatu atau alas sepatu. Biaya yang timbul adalah biaya penggunaan alat-alat penolong dan biaya penyusutan peralatan.

## 5. Tahap Finishing

Pada tahap finishing, dilakukan kegiatan merapikan sepatu yang telah dirakit. Selain itu juga pada tahap ini dilakukan pemeriksaan kembali terhadap sepatu yang telah jadi, jika sepatu cacat maka dikembalikan ke tukang bawah untuk diperbaiki. Sepatu yang telah sesuai ditandai dengan stiker ukuran sepatu untuk selanjutnya di *packing* menggunakan kardus. Biaya yang timbul adalah biaya penggunaan bahan penolong dan biaya penyusutan peralatan.

## 5.2 Hasil Survei dan Analisis Data

Untuk menganalisis selanjutnya, dibawah ini akan diuraikan data-data yang telah dikumpulkan dalam perhitungan biaya produksi pada Kawasan Industri Sepatu Cibaduyut pada Bulan Juli tahun 2018 untuk memproduksi jenis produk Sepatu Pantofel pria. Data tersebut adalah sebagai berikut:

Perusahaan menetapkan bahwa produk dikatakan rusak apabila mutunya tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki lagi. Adapun perlakuan terhadap produk rusak oleh perusahaan adalah :

1. Apabila produk rusak tidak laku dijual maka produk rusak tersebut diperlakukan sebagai produk hilang akhir proses.
2. Apabila produk rusak mempunyai harga jual maka perlakuan terhadap

produk rusak tersebut sebagai berikut :

- a. Nilai jual produk rusak dicatat untuk mengurangi biaya-biaya produk pada departemen tempat terjadinya produk rusak tersebut. Dasar pembagian kepada masing-masing jenis biaya produksi adalah perbandingan unit ekuivalen maka produk rusak tersebut tetap diperhitungkan.
- b. Kerugian atas produk rusak (selisih harga pokok dengan harga jual) dicatat sebagai biaya overhead yang sesungguhnya di departemen tempat terjadinya produk rusak. Pencatatan ini dipakai apabila biaya overhead pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.
- c. Nilai jual produk rusak dicatat sebagai pendapatan di luar usaha, produk rusak tetap diperhitungkan dalam unit ekuivalen.

(Departemen Penyelesaian) untuk diproses menjadi produk jadi yang siap digunakan. Pada Dept. A terjadi produk hilang awal proses dan di Dept. B terdapat produk yang rusak bersifat normal dan tidak laku dijual. Data produksi dan biaya dalam bulan Juli 2018 adalah sebagai berikut Dalam Rp 100 :

Perusahaan Seaptu “Daniel” mengolah produk melalui 2 departemen, produk yang berasal dari Dept. A (departemen Pengolahan ) dipindahkan ke Dept. B

	Departemen A	Departemen B
Produk dalam proses per 01/07/2018 (BB 100 %, Konversi 75%) . . . . .	400	—
Produk masuk proses . . . . .	3.100	—
Produk selesai ditransfer ke Dept. B . . . . .	2.500	—
Produk dalam proses per 31/07/2018 (BB 100 %, Konversi 50%) . . . . .	500	—
Produk dalam proses per 01/07/2018 (Konversi 50%) . . . . .	—	300
Produk selesai diterima dari Dept. A . . . . .	—	2.500
Produk selesai ditransfer ke gudang . . . . .	—	2.100
Produk dalam proses per 31/07/2018 (Konversi 80%) . . . . .	—	600
Produk hilang awal proses . . . . .	500	—
Produk rusak bersifat normal (tidak laku dijual)	—	100
<u>Harga pokok produk dalam proses 01/07/2018 :</u>		

Harga Pokok dari Dept. A .....	—	Rp. 475.000
Biaya Bahan Baku .....	Rp. 90.000	—
Biaya Tenaga Kerja .....	Rp. 65.000	Rp. 150.000
Biaya Overhead Pabrik .....	Rp. 85.000	Rp. 125.000
<b>Biaya Ditambahkan :</b>		
Biaya Bahan Baku .....	Rp. 637.000	—
Biaya Tenaga Kerja .....	Rp. 931.000	Rp. 910.800
Biaya Overhead Pabrik .....	Rp. 392.000	Rp. 1.113.200

Berdasarkan data di atas, pertama Menyusun Laporan Harga Pokok Produksi per departemen produksi dengan asumsi menggunakan metode FIFO (First in First Out).

**Daniel Collection**  
**Laporan Harga Pokok Produksi Dept. A**  
**Bulan Juli 2018**

<b>Laporan produksi :</b>	<b>Unit</b>
Produk dalam proses per 01/07/2018 (BBB 100%, Konversi 75 %) .....	400
Produk masuk proses .....	<u>3.100</u>
	3.500
Produk selesai ditransfer ke Dept. B .....	2.500
Produk dalam proses per 31/07/2018 (BBB 100%, Konversi 50%) .....	500
Produk hilang awal proses .....	<u>500</u>
	3.500

**Biaya dibebankan di Dept A :**

<u>Elemen Biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>	<u>HPP / unit</u>
HP Produk dalam proses awal	Rp. 240.000		
<b>Biaya ditambahkan di Dept. A :</b>			
Biaya Bahan Baku	Rp. 637.000	2.600 <sup>1)</sup>	Rp. 245
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 931.000	2.450 <sup>2)</sup>	Rp. 380
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 392.000	2.450 <sup>2)</sup>	Rp. 160
	<u>Rp. 1.960.000</u>		<b>Rp. 785</b>
Biaya Kumulatif Dept. A	<b>Rp. 2.200.000</b>		

**Perhitungan Harga Pokok :**

Perhitungan HP Produk dalam proses awal :

HP Produk dalam proses periode lalu ..... Rp. 240.000

Biaya untuk menyelesaikan produk dalam proses awal :

Biaya Bahan Baku : 400 x 0 % x Rp. 245 = Rp. —

Biaya Tenaga Kerja : 400 x 25 % x Rp. 380 = Rp. 38.000

Biaya Overhead Pabrik : 400 x 25 % x Rp. 160 = Rp. 16.000

Rp. 294.000

**Perhitungan HP Produk selesai ditransfer ke Dept. B :**

HP Produk selesai [ ( 2.500 – 400 ) x Rp. 785 ] ..... Rp. 1.648.500

HP Produk selesai ditransfer ke Dept. B ( 2.500 x Rp. 777 )<sup>3</sup> ..... Rp. 1.942.500

**Perhitungan HP Produk dalam proses akhir :**

Biaya Bahan Baku : 500 x 100 % x Rp. 245 = Rp. 122.500

## Muhtarudin & Tuti Sulastri

Biaya Tenaga Kerja	: 500 x 50 % x Rp. 380 =	Rp. 95.000
Biaya Overhead Pabrik	: 500 x 50 % x Rp. 160 =	<u>Rp. 40.000</u>
		<u>Rp. 257.500</u>
<b>Jumlah Harga Pokok Produksi di Dept. A Rp. 2.200.000</b>		

- 1]  $(2.500 - 400) + (400 \times 0\%) + (500 \times 100\%) = 2.600$
- 2]  $(2.500 - 400) + (400 \times 25\%) + (500 \times 50\%) = 2.450$
- 3]  $Rp. 1.942.500 / 2.500 = Rp. 777$

### Daniel Collection Laporan Harga Pokok Produksi Dept. B Bulan Juli 2018

<u>Laporan produksi :</u>	<u>Unit</u>
Produk dalam proses per 01/07/2018 (Konversi 50 %) .....	300
Produk selesai diterima dari Dept. A .....	<u>2.500</u>
	2.800
Produk selesai ditransfer ke gudang .....	2.100
Produk dalam proses per 31/07/2018 (Konversi 80%) .....	600
Produk rusak bersifat normal .....	<u>100</u>
	2.800

#### Biaya dibebankan di Dept B :

<u>Elemen Biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>	<u>HPP / unit</u>
HP Produk dalam proses awal	Rp. 750.000		
<u>HP dibebankan dalam Dept. B :</u>			
HP Produk dari Dept. A .....	Rp. 1.942.500		Rp. 777

#### Biaya ditambahkan di Dept. B :

Biaya Tenaga Kerja	Rp. 910.800	2.530 <sup>1)</sup>	Rp. 360
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 1.113.200</u>	2.530 <sup>1)</sup>	<u>Rp. 440</u>
	<u>Rp. 2.024.000</u>		<u>Rp. 800</u>
Biaya Kumulatif Dept. B	<b>Rp. 4.716.500</b>		<b>Rp. 1.577</b>

#### Perhitungan Harga Pokok :

##### Perhitungan HP Produk dalam proses awal :

HP Produk dalam proses periode lalu .....	Rp. 750.000
<u>Biaya untuk menyelesaikan produk dalam proses awal :</u>	
Biaya Tenaga Kerja : 300 x 50 % x Rp. 360 =	Rp. 54.000
Biaya Overhead Pabrik : 300 x 50 % x Rp. 440 =	<u>Rp. 66.000</u>
	Rp. 870.000

##### Perhitungan HP Produk selesai ditransfer ke gudang :

HP Produk selesai [ ( 2.100 - 300 ) x Rp. 1.577 ] .....	Rp.
2.838.600	
HP Produk rusak ( 100 x Rp. 1.577 ) .....	<u>Rp. 157.700</u>
HP Produk selesai ditransfer ke gudang ( 2.100 x Rp. 1.841,09 ) <sup>2</sup> ...	Rp.
3.866.300	

##### Perhitungan HP Produk dalam proses akhir :

Dari Dept. A : 600 x Rp. 777 =	Rp. 466.200
Biaya Tenaga Kerja : 600 x 80 % x Rp. 360 =	Rp. 172.800

$$\begin{aligned} \text{Biaya Overhead Pabrik} & : 600 \times 80 \% \times \text{Rp. } 440 = \underline{\text{Rp. } 211.200} \\ & \qquad \underline{\text{Rp. } 850.200} \\ & \qquad \text{Jumlah Harga Pokok Produksi di Dept. B Rp. } \mathbf{4.716.500} \end{aligned}$$

- 
- 1]  $(2.100 - 300) + (300 \times 50\%) + (600 \times 80\%) + 100 = 2.530$
  - 2]  $\text{Rp. } 3.866.300 / 2.100 = 1.841,09$

Dalam proses produksi sepatu diolah melalui 2 Departemen dan setiap departemen terdapat produk yang tidak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh perusahaan atau bahkan calon pembeli. Hal ini adalah wajar dalam proses produksi. Bagi perusahaan produk sepatu yang tidak sesuai dengan standar yang ditentukan masih terjadi dibawah batas normal. Untuk produk yang masih dapat dijual dan oleh perusahaan memperlakukan sebagai pendapatan lain – lain.

Bila dikaitkan dengan teori perlakuan akuntansi produk rusak seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa perlakuan akuntansi untuk produk rusak tersebut belum mencerminkan hubungan dengan produk lainnya yang diproduksi bersama. Artinya total biaya produksi yang dikeluarkan adalah untuk menghasilkan produk sepatu baik berkualitas sesuai standar maupun yang tidak sesuai dengan standar produk. Untuk itu perusahaan sebaiknya memperlakukan hasil penjualan produk rusak tersebut sebagai pengurangan harga pokok produksi barang yang sesuai standar bukan sebagai pendapatan lain-lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan terhadap perlakuan akuntansi produk rusak pada perusahaan sepatu di sentra sepatu Cibaduyut Kota Bandung maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan telah memperhatikan unsur-unsur yang membentuk biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik sehingga dapat dikatakan bahwa harga pokok produksinya telah memadai. dari Rp220.000.000 biaya

produksi Departemen A (departemen Pengolahan ) yang dikeluarkan selama Bulan Juli tahun 2018 mampu menghasilkan setara dengan 2600 Pasang dengan harga perunit Rp. 78.500 dan pada Departemen B (Departemen Penyelesaian) dengan total biaya produksi kumulatif sebesar Rp. **471.650.000** menghasilkan 2530 pasang dengan harga perunit sebesar Rp. 157.700

2. Dari analisis yang dilakukan pada perusahaan sepatu di sentra sepatu Cibaduyut Kota Bandung diketahui adanya produk rusak. Produk rusak dibagi menjadi dua jenis yaitu produk rusak laku dijual dan produk rusak yang tidak laku dijual. Selama tahun 2018 persentase produk Departemen B (departemen Penyelesaian ) 100 Pasang dari 2530 Pasang atau sebesar 3,95% . Produk rusak tersebut laku dijual dan hasil penjualannya dicatat sebagai penghasilan lain-lain, adanya produk rusak dapat menyebabkan tidak maksimalnya laba yang diperoleh perusahaan

### **6.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan , maka beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Perusahaan sebaiknya memperhatikan bagaimana caranya mencatat setiap perlakuan atau kejadian yang terjadi dalam proses produksi dengan teori-teori yang ada.
2. Perusahaan sebaiknya lebih mengawasi tenaga kerja khususnya bagian produksi agar dapat meminimalkan terjadinya kerusakan produk dan bagi tenaga kerja yang sudah ahli danberpengadalam

sebaiknya bisa berbagi ilmu kepada tenaga kerja yang kurang terampil.

**DAFTAR PUSTAKA**

Oktober 2013. Hal 570-583.

- Ayuningtyas. Dwinta. 2013. "Evaluasi Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi Pada Harian Tribun Manado", Jurnal Emba. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Bustami & Nurlela, 2007, *Akuntansi Biaya: Teori & Aplikasi*. Graha Ilmu. Jakarta
- Firmansyah, Iman. 2014. *Akuntansi Biaya Itu Gampang*. Jakarta : Dunia Cerdas
- Garrison, et all. 2009. *Akuntansi Manajerial Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R dan Mowen Maryane M. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8. Buku 1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Herawati, Shinta., Indri Lestari, 2012. Tinjauan atas Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk Rusak pada PT Indo Pacific. Jurnal SNAB. Universitas Widyatama <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1911/66-Shinta%20Dewi%20HerawatiIndri.pdf?sequence=3> diakses tanggal 27
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Lintong, P.G. and Tinangon, J.J., 2014. PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK PADA PT. PABRIK GULA GORONTALO. *JURNAL RISET EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(2).
- Lisnawati, L., 2011. PENGARUH ORIENTASI PASAR TERHADAP DISTINCTIVE CAPABILITY DAN IMPLIKASINYA PADA KEUNGGULAN BERSAING UMKM KOTA BANDUNG SEBAGAI INDUSTRI KREATIF (SURVEI PADA EMPAT SENTRA UMKM UNGGULAN KOTA BANDUNG), *STRATEGIC*, 10(19), pp.70-86.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta : CV Andi Offset